

**EFEKTIFITAS PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR TERHADAP TINGKAT  
PENGETAHUAN SISWA SMAN 5 JAKARTA****Bahreni Yusuf<sup>1\*</sup>, Ira Kusumawati<sup>2</sup>**<sup>1-2</sup>Program Studi Ilmu keperawatan, STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Email Korespondensi: bahreniyusuf@gmail.com

Disubmit: 10 Januari 2026

Diterima: 26 Januari 2026

Diterbitkan: 01 Februari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i2.24439>**ABSTRAK**

Keadaan gawat darurat merupakan keadaan yang memerlukan penanganan atau tindakan segera untuk menghilangkan ancaman nyawa korban yang dapat menyebabkan kematian. Henti jantung merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang terjadi secara tiba-tiba tanpa gejala awal. Tanpa penanganan yang segera, kematian dapat terjadi hanya dalam hitungan menit. Resusitasi jantung paru merupakan salah satu penanganan paling mendasar apabila menemukan seseorang yang mengalami henti jantung dan henti napas. Tingginya angka kematian akibat serangan jantung tidak lepas dari kurangnya pengetahuan masyarakat umum untuk memberikan pertolongan pertama saat menemukan korban henti jantung dan henti napas di luar rumah sakit. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas pelatihan bantuan hidup dasar terhadap tingkat pengetahuan siswa SMAN 5 Jakarta. Peneliti memberikan pelatihan bantuan hidup dasar kepada 103 siswa. Metode penelitian kuantitatif, jenis penelitian quasi-experimental dengan desain one group pretest-posttest. Di dapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang bermakna rerata tingkat pengetahuan siswa SMAN 5 Jakarta sebelum dan sesudah siswa diberikan pelatihan bantuan hidup dasar  $P\text{ value}=0.00$  ( $P<0.05$ ). Begitu juga pada tingkat kemampuan adanya perbedaan yang bermakna rerata tingkat kemampuan siswa SMAN 5 Jakarta sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar  $P\text{ value}=0.00$  ( $P<0.05$ ). Kesimpulan pelatihan bantuan hidup dasar efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa yang berdampak terhadap kesiapan siswa saat memberikan pertolongan pertama pada korban henti jantung dan henti napas di luar rumah sakit.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Bantuan Hidup Dasar, Tingkat Pengetahuan.**ABSTRACT**

*An emergency situation is a situation that requires immediate treatment or action to eliminate the threat to the victim's life that can cause death. Cardiac arrest is an emergency condition that occurs suddenly without initial symptoms. Without immediate treatment, death can occur in just a matter of minutes. Cardiopulmonary resuscitation is one of the most basic treatments when finding someone experiencing cardiac arrest and respiratory arrest. The high death rate due to heart attacks is inseparable from the general public's lack of knowledge in providing first aid when finding victims of cardiac arrest and respiratory*

*arrest outside the hospital. This study aims to determine the effectiveness of basic life support training on the level of knowledge of students at SMAN 5 Jakarta. Researchers provided basic life support training to 103 students. The research method was quantitative, quasi-experimental research type with a one-group pretest-posttest design. The results showed that there was a significant difference in the average level of knowledge of students at SMAN 5 Jakarta before and after students were given basic life support training P value = 0.00 ( $P < 0.05$ ). Likewise, at the level of ability, there was a significant difference in the average level of ability of students of SMAN 5 Jakarta before and after being given basic life support training P value = 0.00 ( $P < 0.05$ ). The conclusion is that basic life support training is effective in increasing students' knowledge which has an impact on students' readiness when providing first aid to victims of cardiac and respiratory arrest outside the hospital.*

**Keywords:** *Training, Basic Life Support, Knowledge Level.*

## 1. PENDAHULUAN

Keadaan gawat darurat merupakan keadaan yang memerlukan penanganan atau tindakan segera untuk menghilangkan ancaman nyawa korban yang dapat menyebabkan kematian. Kondisi gawat darurat dapat terjadi kapan saja dan kepada siapa saja, sehingga membutuhkan respons yang cepat karena dapat menyebabkan kecacatan permanen hingga kematian (Kundu et al., 2024). Henti jantung sering terjadi secara tiba-tiba tanpa gejala awal. Henti jantung yang disebabkan oleh gangguan sistem kelistrikan jantung mengakibatkan ritme jantung tidak teratur (aritmia), dan kondisi ini sering muncul secara tiba-tiba tanpa gejala peringatan sebelumnya. Tanpa penanganan yang segera, kematian dapat terjadi hanya dalam hitungan menit (European Resuscitation Council, 2024). AHA (2025) juga mengatakan ketika kerja pompa jantung terganggu maka jantung tidak dapat mensuplai darah ke organ vital seperti otak, paru-paru dan organ lainnya. Setelah terjadinya henti jantung, seseorang akan mengalami henti nafas yang menyebabkan hilangnya kesadaran dan tidak terabanya denyut nadi. Kematian akan terjadi dalam beberapa menit jika korban tidak menerima pertolongan segera.

Resusitasi jantung paru merupakan salah satu penanganan paling mendasar apabila menemukan seseorang yang mengalami henti jantung dan henti napas. Resusitasi jantung paru merupakan tehnik bantuan hidup dasar dengan cara melakukan tindakan renjat jantung sebanyak 30 kali dan memberikan bantuan ventilasi sebanyak 2 kali dengan kecepatan 100-120 kali/menit serta memiliki kedalaman 5-6 cm dengan tetap memperhatikan recoil chest pada dada korban (AHA, 2025). Semakin dini tindakan RJP dilakukan maka semakin tinggi angka keberhasilan penyelamatan hingga 2-3 kali lipat (Berg et al., 2023). Oleh sebab itu, pemahaman terkait Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support/BLS) menjadi kompetensi fundamental yang wajib dimiliki tenaga kesehatan dan sangat dianjurkan untuk dikuasai oleh masyarakat umum guna memberikan pertolongan pertama pada korban yang mengalami kondisi gawat darurat (Santos et al., 2024).

Menurut *World Heart Federation* (2024), penyakit jantung merupakan penyebab kematian utama di dunia, dengan satu orang meninggal setiap 34 detik akibat serangan jantung. *American Heart Association* (2020)

mengatakan setiap dua menit setidaknya terdapat satu orang meninggal akibat penyakit jantung. Selain itu berdasarkan data di negara US dan Canada lebih dari 350.000 orang mengalami kematian akibat penyakit jantung setiap tahunnya. Perkiraan ini belum dihitung dengan pasien yang meninggal karena belum mendapatkan tindakan pertolongan pertama yang segera dilakukan saat pasien mengalami kondisi henti jantung dan henti napas (Yusniawati et al., 2023).

Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) dalam Sholikhah et al., (2024) mengatakan bahwa angka kejadian kematian pasien henti jantung di Indonesia mencapai 251 dalam 100.000 orang pada tahun 2023 dan jumlah ini meningkat 1,25% dibandingkan tahun 2022 yaitu sebanyak 248 kematian dalam 100.000 orang. Selain itu berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa angka kematian akibat penyakit jantung dan pembuluh darah mencapai 22,3% dari seluruh penyebab kematian dimana hal ini menjadikannya penyebab kematian nomor satu secara nasional. Data Kementerian Kesehatan RI (Profil Kesehatan Indonesia, 2024) juga mencatat bahwa prevalensi penyakit jantung terdiagnosis mencapai 1,5 juta penduduk, dengan angka tertinggi berada di Provinsi Jawa Timur.

Budiman & Riyanto (2020) mengatakan pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar melalui pengalaman, pendidikan, maupun interaksi dengan lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk mampu melakukan suatu tindakan secara efektif. Siregar & Lumbanraja (2022) mengatakan pelatihan merupakan metode sistematis untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan tertentu sehingga peserta mampu melakukan tugas sesuai standar yang ditetapkan. Selain itu menurut Tarigan, Radito & Purnamawati (2021) pelatihan merupakan satu metode yang dilakukan seseorang untuk mengajarkan pengetahuan dan suatu keahlian tertentu kepada seseorang agar orang tersebut memiliki keterampilan dan mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab sesuai dengan standar operasional prosedur.

Salah satu bentuk keterampilan yang dapat dipelajari oleh masyarakat awan adalah keterampilan untuk melakukan tindakan bantuan hidup dasar yang dapat digunakan untuk menolong seseorang yang mengalami kondisi henti napas dan henti jantung. Semakin banyak masyarakat awan memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan hidup dasar pada korban yang mengalami henti napas dan henti jantung dilokasi pertama kali ditemukan maka akan semakin tinggi angka keselamatan korban yang tentunya berdampak terhadap rendahnya angka morbiditas dan angka mortalitas korban (AHA, 2025).

Keterampilan melakukan resusitasi jantung paru atau bantuan hidup dasar harus dimiliki oleh setiap orang untuk mengurangi dampak buruk atau keparahan gejala sisa pasien dengan kondisi henti jantung. Siswa atau anak remaja merupakan salah satu bagian dari masyarakat awan yang tentunya memiliki potensi yang sangat besar untuk memberikan bantuan hidup dasar pada korban yang mengalami henti jantung dan henti napas. Oleh karena itu sangat penting untuk siswa diajarkan pengetahuan keterampilan untuk memberikan pertolongan pertama bagi korban yang memiliki kondisi henti jantung dan henti napas di menit-menit awal ditemukannya korban di luar rumah sakit sehingga dengan meningkatnya pengetahuan siswa diharapkan para siswa memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan penanganan

pertama bagi korban yang memiliki kondisi henti jantung dan henti napas yang berdampak meningkatnya angka kehidupan korban henti jantung dan henti napas.

Rondhianto, Setiopotro, B., & Adi Y, R. (2023) menjelaskan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan simulasi terkait pengetahuan bantuan hidup dasar pada siswa SMAN 4 Jember dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa yang berdampak terhadap kemampuan untuk menyelamatkan nyawa korban yang mengalami kondisi kegawatdaruratan. Khalilati, N., Firdaus, S & Rukmana, H. (2020) pelatihan dengan metode simulasi pada 73 siswa SMAN 1 Tabunganan didapatkan adanya perbedaan keterampilan yang signifikan terkait kemampuan untuk melakukan tindakan BHD pada orang yang mengalami henti jantung dan henti napas. Selain itu Wiryanto et al. (2024) juga mengatakan bahwa edukasi BLS menggunakan metode ceramah dan simulasi efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SMA dalam menangani kegawatdaruratan.

Prayitno, S & Arini, T. (2021) pelatihan bantuan hidup dasar pada siswa SMKN 1 Madiun didapatkan adanya pengaruh peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa pada kelompok intervensi dibandingkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan terkait kesiapan siswa menolong korban yang mengalami henti jantung dan henti napas di lingkungan sekolah dan masyarakat. Purwacaraka, M., Arif, H, S., Ady, E, R., Dwi, P, O., & Munawaro, I (2025) pelatihan bantuan hidup dasar yang menggunakan metode simulasi dan pembelajaran aktif secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para santri saat menghadapi situasi darurat dalam kehidupan sehari-hari secara lebih baik.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 5 Jakarta dari 10 siswa yang di wawancarai didapatkan 7 siswa mengatakan tidak memahami langkah-langkah dalam bantuan hidup dasar dan tidak mengetahui kondisi yang memerlukan tindakan tersebut. Kurangnya pelatihan dan informasi terkait bantuan hidup dasar, baik dari sumber formal maupun informal, menjadi salah satu penyebab rendahnya pengetahuan siswa tentang keterampilan penyelamatan hidup dasar. Selain itu dekatnya lokasi sekolah dengan pemukiman warga dan jalur utama lalu lintas memungkinkan terjadinya banyak kejadian kasus henti jantung dan henti napas.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Pelatihan BHD Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Siswa SMAN 5 Jakarta”.



Gambar 1 Lokasi PKM

### 3. KAJIAN PUSTAKA

#### Konsep Bantuan Hidup Dasar

Bantuan hidup dasar adalah sekumpulan intervensi yang memiliki tujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi organ vital pada korban kritis yang mengalami henti jantung dan henti nafas. Intervensi ini terdiri dari pemberian kompresi dada dan bantuan pernapasan (Hardisman, 2014).

*Chain Of Survival Basic Life Support* menurut AHA (2025) IHCA & OHCA sebagai berikut:



Gambar 2. Rantai keselamatan pada korban dewasa Sumber: AHA (2025)

#### Konsep Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses memahami sesuatu yang didapatkan dari penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek akan terjadi dengan menggunakan panca indra seperti penglihatan (mata), penciuman (hidung), pendengaran (telinga) dan perabaan yang dilakukan sendiri. Hampir sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2017). Tingkatan pengetahuan terdiri dari know, comprehension, applications, analysis, synthesis dan evaluation (Notoatmodjo, 2017). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya terdiri dari faktor internal (pendidikan, umur, pekerjaan dan minat) dan faktor eksternal (informasi dan kebudayaan lingkungan sekitar) (Said, Susanti & Aisyah, 2017)

#### Konsep Tumbuh Kembang

Remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju ke dewasa yang disertai dengan perkembangan di berbagai aspek atau fungsi tubuh baik fisik (pertumbuhan badan yang pesat dan matangnya organ reproduksi) dan

psikisnya sebagai masa persiapan menuju masa dewasa (Rachmayani, Kuswari & Melani, 2018; Sawyer, Azzopardi, Wickremarathne & Patton, 2018; Hurlock, 2011). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwa rentang usia remaja berkisar antara 10-24 tahun dan dinyatakan belum menikah (Permenkes RI, 2014).

#### 4. METODE

Jenis penelitian ini adalah quasi-experimental dengan desain one group pretest-posttest yang dilaksanakan pada tanggal 06 Agustus 2025 di SMAN 5 Jakarta. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 103 siswa. Adapun kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden dan mampu berkomunikasi. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variable yang diteliti meliputi: usia, jenis kelamin, tingkatan kelas, pernah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar, pernah mendengar mengenai bantuan hidup dasar dan sumber informasi mengenai bantuan hidup dasar. Sedangkan analisis bivariatnya membandingkan tingkat pengetahuan dan tingkat kemampuan melakukan bantuan hidup dasar sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

#### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkatan Kelas, Pernah Mengikuti Pelatihan BHD, Pernah Mendengar Mengenai BHD, Sumber Informasi Mengenai BHD Pada Siswa SMAN 5 Jakarta**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
14 tahun	1	1
15 Tahun	4	3,9
16 tahun	36	35,0
17 tahun	45	43,7
18 Tahun	11	10,7
19 tahun	3	2,9
20 tahun	3	2,9
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	40	38,8
Perempuan	63	61,2
Tingkatan Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
Kelas 10	5	4,9
Kelas 11	40	38,8
Kelas 12	58	56,3
Pernah Mengikuti Pelatihan BHD	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Penah	87	84,5

Usia	Frekuensi Persentase (%)	
14 tahun	1	1
15 Tahun	4	3,9
16 tahun	36	35,0
17 tahun	45	43,7
18 Tahun	11	10,7
19 tahun	3	2,9
20 tahun	3	2,9
Pernah	16	15,5
Pernah Mendengar Mengenai BHD	Frekuensi Persentasi (%)	
Belum Pernah	34	33
Pernah	69	67
Sumber Informasi Mengenai BHD	Frekuensi Persentasi (%)	
Tenaga Kesehatan	23	22,3
Media Elektronik	62	60,2
Buku dan Jurnal	12	11,7
Kerabat	6	5,8

Berdasarkan table 1 menunjukkan dari 103 responden mayoritas siswa berada di usia 17 tahun yaitu sebanyak 45 siswa (43,7%), dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 63 siswa (61,2%). Tingkatan kelas responden mayoritas berada di tingkat 12 dengan jumlah siswa 58 orang (56,3%). Sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan BHD sebanyak 87 siswa (84,5%). Selain itu hampir sebagian besar responden pernah mendengar mengenai BHD sebanyak 34 siswa (67%) dan tentang sumber informasi mayoritas siswa mendapatkannya melalui media elektronik yaitu sebesar 62 siswa (60,2%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan BHD Pada Siswa SMAN 5 Jakarta**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)			Persentase (%)
	Kurang	Cukup	Baik	
<i>Pretest</i>	7	19	77	100
<i>Posttest</i>	0	4	99	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan dari 103 responden pretest tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi BHD berada dalam kategori baik yaitu sebesar 77 siswa sedangkan posttest tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pelatihan mengalami peningkatan menjadi 99 siswa.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan BHD Pada Siswa SMAN 5 Jakarta.

Tingkat Kemampuan	Frekuensi (f)			Persentase(%)
	Belum Dapat Melakukan	Dapat Melakukan dengan Arahan	Dapat Melakukan dengan Baik	
<i>Pretest</i>	86	16	1	100
<i>Posttest</i>	8	23	72	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan dari 103 responden sebelum pelatihan tingkat kemampuan siswa mayoritas belum dapat melakukan tindakan BHD sebesar 86 siswa, 16 siswa lainnya dapat melakukan BHD dengan arahan dan hanya 1 siswa saja yang dapat melakukan tindakan BHD dengan baik sedangkan setelah pelatihan tingkat kemampuan meningkat yang ditandai dengan kemampuan siswa dapat melakukan BHD dengan baik sebesar 95 siswa dan hanya 8 siswa saja yang belum mampu melakukan BHD.

Tabel 4. Analisis Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan BHD Pada Siswa SMAN 5 Jakarta

	N	Mean Rank	Sum of Rank	<i>P value</i>
<i>Negative Ranks</i>	0	0,00	0,00	0,00
<i>Positive Ranks</i>	23	12,00	276,00	
<i>Ties</i>	80			
Total	103			

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan dari 103 responden didapatkan hasil yaitu 23 siswa mengalami peningkatan pengetahuan nilai pretest dan posttestnya, sedangkan 80 siswa lainnya memiliki nilai yang sama antara hasil pretest dan posttest. Berdasarkan uji wilcoxon di dapatkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan dengan nilai *p value* 0,00 ( $p < 0,05$ ).

Tabel 5. Analisis Tingkat Kemampuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan BHD Pada Siswa SMAN 5 Jakarta.

	N	Mean Rank	Sum of Rank	<i>P value</i>
<i>Negative Ranks</i>	0	0,00	0,00	0,00
<i>Positive Ranks</i>	94	47,50	4465,00	
<i>Ties</i>	9			
Total	103			

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan dari 103 responden di dapatkan hasil yaitu 94 siswa mengalami peningkatan kemampuan melakukan BHD sebelum dan sesudah diberikan pelatihan, sedangkan 9 siswa lainnya

memiliki kemampuan yang sama sebelum dan sesudah diberikan pelatihan BHD. Berdasarkan uji wilcoxon di dapatkan adanya peningkatan kemampuan yang bermakna antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan BHD dengan nilai p value 0,00 ( $p < 0,05$ ).

## b. Pembahasan

### Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata usia siswa berada di usia remaja yaitu 17 tahun (43,7%). Usia remaja merupakan tahap yang krusial dimana seseorang sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang akan mengalami banyak perubahan baik fisik, tingkat kognitif maupun psikososial (Lusiatun, Rosmani, Ribur & Azizah., 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyono (2019) mengatakan usia merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Usia remaja memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran yang akan mempengaruhi kemauan dan kemampuan seseorang dalam menjalani proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Ita Sulistiani (2024) yang mengatakan bahwa usia remaja (15-17 tahun) merupakan usia transisi dari usia anak menuju ke usia dewasa yang akan mengalami banyak perubahan baik perubahan fisik yang sangat signifikan, perubahan tingkat kognitif yang semakin baik maupun perubahan aspek psikososial yang semakin matang yang tentunya akan mempengaruhi seorang remaja dalam memahami suatu ilmu pengetahuan terkini dikarenakan tingginya motivasi dalam pembelajaran.

### Jenis Kelamin

Berdasarkan data karakteristik responden didapatkan mayoritas siswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 63 responden (61,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Alamsyah, A., Handayani, T., & Halimah, N (2023) dengan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan.

Namun sejauh ini masih belum ada penelitian yang pasti tentang hubungan antara jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan terkait kemampuan memberikan bantuan hidup dasar (BHD), akan tetapi dalam pemberian bantuan hidup dasar pada korban yang membutuhkan resusitasi jantung paru, laki-laki lebih dapat diandalkan dari pada perempuan terutama pada saat memberikan bantuan hidup dasar pada korban yang memerlukan resusitasi jantung paru karena laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan depth pada tindakan resusitasi jantung paru dan memiliki kecenderungan lebih baik untuk memberikan depth dalam rentang 5-6 cm. Hal tersebut dikarenakan tenaga yang dimiliki oleh seorang laki-laki lebih besar dibandingkan tenaga yang dimiliki oleh perempuan.

### Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan mayoritas siswa berada dikelas 12 yaitu sebanyak 58 responden (56,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Zulvia, R., & Yudha, M. B. (2024) mengatakan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat kelas 12 yaitu sebanyak 15 responden (42,9%).

Tingkatan kelas merupakan acuan seberapa lama seorang siswa telah menjalani studi pendidikan di sekolahnya. Siswa yang lebih dahulu menjalani studi pendidikan seyogyanya memiliki peluang untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang baru saja menjalani pendidikan di sekolah tersebut. Gumilang (2019) mengatakan pada kategori angkatan terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa di Texas terkait tingkat pengetahuan antara junior dengan seniornya di sekolah.

#### **Pernah Mengikuti Pelatihan BHD**

Berdasarkan data karakteristik responden mayoritas siswa belum pernah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar yaitu sebanyak 87 responden (84,5%) sehingga sebagian besar siswa tidak mengetahui tentang cara bagaimana memberikan pertolongan ketika menemukan korban yang mengalami kondisi henti jantung dan henti napas. Hal ini sejalan dengan penelitian Rondhianto, Setioputro, B & Adi, Y.R (2023) mengatakan siswa yang belum pernah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan bantuan pertama saat mereka menghadapi korban yang memiliki kondisi darurat seperti henti napas dan henti jantung.

Kurangnya ilmu pengetahuan dan skill terkait keterampilan bantuan hidup dasar untuk memberikan pertolongan pertama pada korban yang mengalami kondisi henti jantung dan henti napas sangat mempengaruhi kesiapan dan kemampuan seseorang dalam memberikan pertolongan yang cepat dan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Chilappa, R & Waxman, M.J (2021) mengatakan siswa sekolah menengah yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang bantuan hidup dasar tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan pada korban yang mengalami kondisi henti napas dan henti jantung yang berdampak tingginya angka kematian.

#### **Pernah Mendengar Pelatihan BHD**

Berdasarkan data karakteristik responden masih ditemukan adanya siswa yang belum pernah mendengar mengenai bantuan hidup dasar yaitu sebesar 34 responden (33%). Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi respon kesiapan para siswa saat pertama kali menemukan korban yang mengalami kondisi henti jantung dan henti napas yang mana hal tersebut dapat berdampak tingginya angka kematian korban. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfilayli, N.B., Ginting, M., & Sujana, T (2024) mengatakan siswa SMA yang belum pernah mendengar dan mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan pada korban yang mengalami kondisi kegawatdaruratan yang terjadi di sekitar mereka.

Henti jantung dan henti napas adalah kondisi yang sangat berbahaya dan mematikan jika tidak segera diberikan pertolongan oleh karena itu seluruh elemen masyarakat termasuk para siswa sekolah menengah atas seyogyanya harus pernah mendengar dan mendapatkan informasi terkait keterampilan dalam memberikan bantuan hidup dasar sehingga saat menemukan korban yang mengalami kondisi kegawatdaruratan (henti jantung dan henti napas) para siswa mampu memberikan penanganan terbaiknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ong et al., (2015)

mengatakan bahwa para siswa perawat harus mampu memberikan pertolongan pertama saat menemukan korban yang mengalami kondisi henti jantung dan henti napas di luar rumah sakit sebelum tenaga kesehatan advance datang, hal ini membuktikan bahwa informasi yang akurat tentang bantuan hidup dasar pada umumnya sangat penting diketahui oleh seluruh masyarakat awam termasuk para siswa sehingga saat menemukan korban yang mengalami kondisi henti jantung dan henti napas mampu memberikan pertolongan.

#### **Sumber Informasi BHD**

Berdasarkan data karakteristik responden mayoritas siswa mendapatkan informasi mengenai bantuan hidup dasar melalui media elektronik yaitu sebesar 62 responden (60,2%).

Hal ini membuktikan bahwa media elektronik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat awam terutama bagi para siswa sekolah menengah atas terkait tentang ilmu bantuan hidup dasar yang tentunya bermanfaat untuk memberikan pertolongan pertama korban kegawatdaruratan yang mengalami kondisi henti jantung dan henti napas yang terjadi diluar rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Rozan & Dewi (2022) yang mengatakan bahwa media elektronik (internet) sangat digemari khususnya oleh para remaja karena memudahkan mereka dalam mencari dan mendapatkan informasi-informasi penting yang dibutuhkan dengan cepat dan akurat. Selain itu dalam penelitiannya Han et al., (2024) mengatakan bahwa media elektronik (internet) merupakan alat yang sangat praktis dan berguna dalam membantu memberikan pendidikan kesehatan dan untuk mendapatkan informasi-informasi penting lain yang sangat dibutuhkan segera.

#### **Perbedaan Tingkat Pengetahuan Pada Siswa SMAN 5 Jakarta Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pelatihan BHD**

Hasil analisis penelitian ini didapatkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah siswa diberikan pelatihan bantuan hidup dasar ( $p < 0.00$ ) dengan kata lain pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa dengan selisih nilai 22 point. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata pengetahuan siswa yang bermakna dari nilai 77 menjadi 99 dengan kategori nilai baik.

Pelatihan bantuan hidup dasar merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan para siswa sekolah menengah atas tentang bagaimana cara memberikan pertolongan pertama saat menemukan korban yang mengalami kondisi kegawatdaruratan henti jantung dan henti napas yang terjadi di luar rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfilayli, N.B., Ginting, M & Sujana, T. (2024) mengatakan adanya pengaruh terhadap pengetahuan siswa SMA Karya Pembangunan Margahayu setelah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar yang berdampak pada kesiapan para siswa saat menghadapi kondisi kegawatdaruratan yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Rustandi, H., Aziza, R.S., Suryanto, J., Muhammad, N. & Tranado, H. (2023) mengatakan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan siswa SMA IT IDRA Bengkulu setelah

mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar yang berdampak terhadap kesiapan para siswa saat memberikan pertolongan pada korban yang mengalami kondisi henti jantung dan henti napas di masyarakat.

#### **Perbedaan Tingkat Kemampuan Pada Siswa SMAN 5 Jakarta Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pelatihan BHD**

Hasil analisis penelitian ini didapatkan bahwa ada perbedaan tingkat kemampuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah siswa di berikan pelatihan bantuan hidup dasar ( $p < 0.00$ ) dengan kata lain pelatihan yang diberikan kepada para siswa dapat meningkatkan rerata kemampuan siswa untuk memberikan pertolongan pada korban yang mengalami kondisi henti jantung dan henti napas sebanyak 95 siswa dan sekitar 8 siswa saja yang masih belum dapat memberikan bantuan hidup dasar dengan baik dibandingkan sebelum siswa diberikan pelatihan dengan rerata kemampuan siswa yang belum dapat melakukan bantuan hidup dasar sebanyak 86 siswa, 16 siswa lain dapat melakukan BHD dengan arahan dan hanya 1 siswa saja yang dapat melakukan tindakan BHD dengan baik

Pelatihan bantuan hidup dasar yang diberikan kepada para siswa pada dasarnya untuk meningkatkan kemampuan dan kesiapan mereka saat memberikan pertolongan pertama pada korban kritis yang mengalami kondisi henti jantung dan henti napas dengan sangat baik sehingga berdampak turunnya angka kematian akibat kondisi henti jantung dan henti napas yang terjadi di luar rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Romatua, S.T & Yusniar (2023) mengatakan edukasi dan pelatihan bantuan hidup dasar pada 40 siswa remaja SMA Eka Satria Serundik Kab Tapanuli Tengah dinilai efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait bantuan hidup dasar yang berdampak terhadap kemampuan siswa untuk memberikan pertolongan pada korban yang mengalami situasi darurat henti jantung dan henti napas di masyarakat.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ndruru, A., Tanjung, R & Tanjung, D. (2025). Yang mengatakan pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) pada siswa SMA Tapim Sel Gelugur Pancur batu berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa yang berdampak terhadap kemampuan siswa untuk memberikan pertolongan pertama saat menemukan korban henti jantung dan henti napas di masyarakat.

#### **6. KESIMPULAN**

Ada perbedaan yang bermakna rerata tingkat pengetahuan siswa SMAN 5 Jakarta sebelum dan sesudah siswa diberikan pelatihan bantuan hidup dasar  $P \text{ value} = 0.00$  ( $P < 0.05$ ). Ada perbedaan yang bermakna rerata tingkat kemampuan siswa SMAN 5 Jakarta sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar  $P \text{ value} = 0.00$  ( $P < 0.05$ ).

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, N. (2013). Hubungan Pola Makan, Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Dan Prestasi Belajar Siswa / Siswi Kelas 2 Sltip Negeri 2 Karawang. Jakarta : Sripsi Universitas Esa Unggul
- Alamsyah, A., Handayani, T., & Halimah, N. (2023). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang Basic Life Support (Bls) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 287-296
- Alfilayli, N.B., Ginting, M., & Sujana, T. (2024). Pengaruh Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Tindakan Bhd Pada Siswa Sma Karya Pembangunan Margahayu. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. Universitas Kusuma Husada Surakarta. Vo. 15 No. 1, Hal 106-112, Januari 2024. Issn: 2087-5002. E-Issn: 2549-371x
- American Heart Assosiation. (2025). *Guidelines For Cpr And Ecc*. 7272 Greenville Avenue Dallas, Texas 75231-4596, Usa Heart.Org
- Audrey Christina Gosal. (2017). *Basic Life Support*
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. In Kota Kediri Dalam Angka
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kesehatan Indonesia 2024*. Bps Ri.
- Berg, R. A., Hemphill, R., Abella, B., Aufderheide, T. P., Cave, D. M., Hazinski, M. F., Rea, T. (2023). Highlights Of The 2023 Cpr And Ecc Guidelines. *Circulation*. <https://doi.org/10.1161/Cir.0000000000000916> (Aha Journals)
- Budiman, & Riyanto, A. (2020). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. 12(1)
- Citraning, H. P., Saputra, I.K., & Juniarta, I.G.N. (2022). Gambaran Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Faktor Risiko Penyakit Jantung Di Denpasar Timur. *Community Of Publishing In Nursing (Coping)*, Vol.9. No. 6. Desember 2021. P-Issn 2303-1298, E-Issn 2715-1980
- Chilappa, R & Waxman, M.J. (2021). Basic Life Support Awareness And Knowledge In High School Students. *Kansas Journal Of Medicine*. 2021 Feb 12;14(1):38-41. <https://doi.org/10.17161/Kjm.Vol1414611>
- European Resuscitation Council. (2024). *European Resuscitation Council Guidelines For Resuscitation 2024*. Erc.
- Fitriani & Yuliana. (2017) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan*. Jakarta
- Gumilang, M. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Profesi Ners Universitas Diponegoro Tentang Manajemen Nyeri
- Han Et Al., (2024). An Explorative Assesmenat Of Chatgpt As An Aid In Medical Education: Use It With Caution. *Medical Teacher*. 46(5). 657-664. <https://doi.org/10.1080/0142159x.2023.2271159>
- Hardisman. (2014). *Gawat Darurat Medis Praktik*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Hockenberry, M., Wilson, D., & Rodgers, C. C. 2017. *Wong's Essentials Of Pediatric Nursing (10th Ed.)*. Elsevier.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

- Ita Sulistiani, N.D. (2024). Pengaruh Edukasi Tentang Rjp Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa. *Jurnal Keperawatan*. 16 (1).383-396
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Kemenkes Ri.
- Khalilati, N., Firdaus, S & Rukmana, H. (2020). Efektifitas Skil Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Dengan Metode Simulasi Dengan Kemampuan Siswa Di Sman 1 Tabunganen. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*. Vol 11. No. 2 Desember 2020 (Issn: 2086-3454 Eissn: 2549-4058). <https://Ojs.Dinamika.Kesehatan.Unism.Ac.Id>. Doi: <https://Doi.Org/10.33859/Dksm.V11i2>
- Krisanty Paula, Et Al. (2009). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*. Jakarta: Trans Info Media
- Kundu, S., Banerjee, T., & Mukherjee, S. (2024). Emergency Response And Outcomes In Prehospital Cardiac Arrest Cases: A Systematic Review. *International Journal Of Emergency Medicine*, 17(1), 45-53.
- Lusiana Devi Et Al., (2023). Pelatihan Tentang Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Untuk Siswa Sma Guna Membentuk Remaja Tanggap Henti Jantung. *Jurnal Abdimas Kesehatan (Jak)*, Juni 2023, 5 (2): 287-297. <https://Jak.Stikba.Ac.Id/Index.Php/Jak>. Doi: 10.36565/Jak.V5i2.507
- Lusiatun, Rosmani, Ribur & Azizah., (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Prilaku Reproduksi Sehat Di Dusun Sungai Jernih Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi Tahun 2025. *Excellent Midwifery Journal*. Vol 8 No.1, April 2025. P-Issn: 2620-8237. E-Issn: 26209829
- Ndruru, A., Tanjung, R & Tanjung, D. (2025). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa Di Sma Yapim Sel Gelugur Pancur Batu. *Jurnal Ners Vol.9 Tahun 2025 Hal 67-73*. <https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Ners>
- Notoadmojo, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta
- Ong Et Al., (2015). Outcomes For Out-Hospital Cardiac Arrest Across 7 Countries In Asia. The Pan Asian Resuscitation Outcomes Study (Paros). *Resuscitation*, 96, 100-108. <https://Doi.Org/10.1016/J.Resuscitation.2015.07.026>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak
- Prayitno, S & Arini, T. (2021). Efektifitas Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*. P-Issn 2089-0834. E-Issn: 2549-8134. Doi: <https://Doi.Org/10.32583/Pskm.V11i1.1123>
- Priosusilo, A.P. (2019). Pengaruh Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Siswa Smkn 1 Geger Madiun. *Jurnal Of Chemical Information And Modeling*. 53(9). 1689-1699. <https://Repository.Stikes-Bhm.Ac.Id/629/>.
- Purwacaraka, M., Arif, H, S., Ady, E, R., Dwi, P, O., & Munawaro, I (2025). Efektivitas Simulasi Dan Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Tentang Kegawatdaruratan Dan Bnatuan Hidup Dasar. *Nursing Information Journal*. Vol 4 No.2. 2025. Original Research Article. E-Issn 2809-0152. <https://Doi.Org/10.54832/Nij.V4i2.940>

- Romatua, S.T & Yusniar. (2023). Edukasi Dan Pelatihan Hidup Dasar Dalam Menghadapi Bencana Alam Pada Siswa Remaja. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Masyarakat (Pkm)*. P-Issn: 2615-0921. E-Issn: 2622-6030. Vol. 6 No 11 Tahun 2023. Hal 5046-5055
- Rondhianto, Setiopotro, B., & Adi Y, R. (2023). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Dengan Metode Ceramah Dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa Sma. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2 Issue 3. Desember 2023. Pp231-241. <https://Ebsina.Or.Id/Journals/Index.Php/Djpm>. E-Issn: 2964-6243, P-Issn: 2964-6308
- Rozan & Dewi. (2022). Penggunaan Internet Sebagai Sumber Informasi Pada Generasi Baby Boomer Berdasarkan Kemampuan Literasi Informasi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan Dan Informasi*. 6(1). 23-42. <https://Doi.Org/10.14710/Anuva.6.1.23-42>
- Said, H. B., Susanti, H., & Aisyah, A. (2017). Analisis Kemampuan Penalaran Logis Siswa Yang Memiliki Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak Dalam Menyelesaikan Masalah Logika Matematika Kelas Xi Sma Negeri I Tungal Ulu. *Phi: Jurnal Pendidikan Matematika*
- Santos, G. A., Oliveira, F., & Martins, J. (2024). Public Awareness And Competence In Basic Life Support: A Cross-Sectional Survey. *Bmc Emergency Medicine*, 24(11), 1-10.
- Sawyer, M. S., Dkk. 2018. The Age Of Adolescence. Doi: 10.1016/S2352 - 4642(18)30022 -1
- Siregar, A., & Lumbanraja, P. (2022). *Manajemen Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Pustaka Setia.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis & Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pt Pustaka Baru
- Suleman. (2023). Edukasi Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Awam Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Menolong Korban Henti Jantung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*. 2(2), 103-112. <https://Doi.Org/10.37905/Phar.Soc.V2i2.20903>
- Tarigan, Radito & Purnamawati. (2021). Pengaruh Pelatihan Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan. *Optimal*, Vol. 18, No.2, September 2021: 94-104
- Yusniawati, Y.N.P., Lewar, E.I., Putra, I.G.A.S., & Putra, K.A.N. (2023). Peningkatan Pengetahuan Dalam Deteksi Dini Henti Jantung Pada Orang Dewasa Dan Pelatihan Resusitasi Jantng Paru (Aha 2020) Pada Siswa Anggota Palang Merah Remaja (Pmr) Di Smk Kesehatan Pgr 1 Denpasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*. 6(3).895-906. <https://Doi.Org/10.33024/Jkpm.V6i3.8502>
- Zuhdy N. 2015. Hubungan Pola Aktivitas Fisik Dan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Pelajar Putri Sma Kelas 1 Di Denpasar Utara. (Tesis). Denpasar: Universitas Udaya
- Zulvia, R., & Yudha, M. B. (2024). Edukasi Kepada Remaja Man 02 Banyumas Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Kasus Kegawatdaruratan. *Jurnal Inovasi Global*, 2(9), 1241-1257